

Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Indah Wahyu Ningsih¹, Hasan Basri², Andewi Suhartini³

¹ STAI Al-Hidayah Bogor; indahwningsih@staia.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; hsnbsri76@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Abstract

The tradition of memorizing the Qur'an for some Muslims in Indonesia has become so entrenched and even developed rapidly that this tradition has formed a local cultural entity. This study aims to explain the practice of Study Living at the Jakarta Institute of Al-Qur'an Science through the interaction of the Al-Qur'an which is used as a culture in everyday life. The method used in this research is library research. The results of the research show that interaction with the Qur'an can be done in various ways as well as stages starting from reading, memorizing, memorizing and practicing in life. Living Qur'an at the Jakarta Institute of Al-Qur'an Science is implemented in the lives of female students who constantly interact with the Al-Qur'an through learning activities of Tahsin, Tahfidz, Recitations/Nagham, Qiro'at Science, Ulumul Qur'an and Rasm Utsmani Science which has become an integral part of student life.

Keywords: *Implemetation; Study Living; Al-Qur'an.*

1. INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan menjadi petunjuk bagi umat manusia untuk mengarungi kehidupan di dunia, Al-Qur'an juga menjadi mu'jizat terbesar dalam kehidupan manusia karena kemurniaan al-Qur'an terus terjaga. Dalam lintasan sejarah yang terus mengalami perkembangan, Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci pedoman hidup (dustur), akan tetapi juga menjadi penyembuh (syifa') penerang (nur), petunjuk (huda) dan pemberi kabar bahagia untuk manusia (busyro).

Interaksi dengan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara sekaligus tahapan mulai dari membaca, menghafal, mentadabburi dan mengamalkan dalam kehidupan (Ningsih, 2022). Interkasi ini diaplikasikan melalui lisan, tulisan, pemikiran dan perbuatan. Setiap muslim memiliki keyakinan apabila ia intens berinteraksi dengan Al-Qur'an maka hidupnya akan bahagia di dunia dan akhirat.

Realitas di lapangan menyatakan terdapat berbagai macam cara kaum muslimin dalam membaca Al-Qur'an, ada yang membaca hanya sekedar

membaca untuk mencari ketenangan jiwa melalui bacaan Al-Qur'an, ada yang membaca sekaligus mendalami dan menyelami makna dalam bacaan Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh para mufassir, serta ada sebagian umat Islam yang bukan hanya saja membaca melainkan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dalam rangka ikut menjaga keotentikan dan keorisinilan Al-Qur'an.

Dalam perkembangannya menghafal Al-Qur'an di Indonesia saat ini menjadi suatu pembelajaran yang banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga baik formal seperti di sekolah umum mulai dari jenjang SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi. Maupun lembaga nonformal seperti Pesantren, Madrasah Diniyah, TPQ, Bimbingan Belajar dan Majelis Taklim.

Disebutkan dalam berbagai literatur kitab kuning, istilah penghafal Al-Qur'an adalah (Hafidz) dalam bentuk pluralnya menjadi (Hufaadz) dan ada yang mengistilahkan (Hamilal Qur'an). Penjelasan tentang istilah ini bisa ditemukan dalam kitab Al-Itqon (As-Suyuti, 1999) dalam bab (Kaifiyat Tahamullil Qur'an) dan At-Tibyan fii Adabi Hamlatil Qur'an (penjelasan tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an). (Syarifudin, tt) Al-Fudlail bin Iyad menyatakan baha para penghafal Al-Qur'an adalah pembawa bendera atau panji Islam (hamilal Qur'an Hamilal Ra'yati Islam).

Secara bahasa menghafal Al-Qur'an berasal dari dua kata yaitu menghafal dan Al-Qur'an. Kamus Besar Bahasa Indonesia menterjemahkan menghafal sebagai upaya meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Depdikbud sebagaimana dikutip (Ningsih, 2021), bahwa menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya (Ghofir, 2004), metode ini banyak digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dan Hadits. Secara Terminologis istilah menghafal memiliki makna sebuah tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menurut (Masduki, 2018) bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki makna suatu upaya untuk meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran dengan cara membaca terlebih dahulu suatu ayat secara berulang-ulang sehingga ayat tersebut diingat diluar kepala dan tertanam dalam hati para penghafalnya.

Penghafal Al-Qur'an (hafidz/hamilal Qur'an sejatinya telah melalui proses yang panjang hingga mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik. Proses menghafal Al-Qur'an dimulai dari membaca ayat per ayat dengan cara terus diulang membaca hingga hafal ayat tersebut. Setelah menghafal ayat tersebut akan terus dibaca ulang agar tidak lupa yang diistilahkan dengan muroja'ah.

Proses menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebatas aktivitas membaca kemudian menghafalan hingga diluar kepala, sejatinya menghafal Al-Qur'an adalah upaya untuk menghayati (tadabur) ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha mengaplikasikan dalam kehidupan. Penghafal Al-Qur'an dalam hal ini tidak langsung otomatis bisa mengetahui makna dan mengamalkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini melalui proses membaca kemudian menghafal, mempelajari Tata bahasa Arab dan Tafsir untuk mengetahui kandungan makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan dihafalkan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu dari banyaknya fenomena kaum muslimin dalam upaya menjaga keorisinalan dan keotentikan bacaan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Saat ini tumbuh menjamur lembaga-lembaga keagamaan baik formal maupun nonformal yang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai kurikulum utama maupun kurikulum tambahan dalam sebuah pembelajaran.

Tradisi menghafal Al-Qur'an bagi sebagian umat Islam di Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang pesat sehingga tradisi ini sudah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini berkembang menjadi sebuah mindset bagi sebagian masyarakat bahwasannya menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang baik dan bisa mendatangkan keberkahan. Walaupun hal ini susah diterangkan dan dianalisa secara mendalam namun justru karena keberkahan inilah membuat tradisi menghafal Al-Qur'an bertahan sepanjang masa. (Atabik, 2014)

Keotentikan dan keorisinilan Al-Qur'an senantiasa terjaga dan terawat dengan baik sejak zaman Rasulullah sampai saat ini dan hingga hari akhir nanti. Pada zaman Rasuluulah pemeliharaan keotentikan dan keorisinilan Al-Qur'an terdiri dari tiga aspek (Umam, 1994): 1) Hafalan dari para sahabat Rasulullah yang hafal Al-Qur'an, 2) Penulisan naskah- naskah untuk mellaui berbagai media, dan 3) Penulisan naskah yang ditulis oleh sahabat yang pandai menulis dan membaca untuk koleksi pribadi.

Pada zaman Rasulluallh dan sahabat sangat bersungguh- sungguh dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an karena mereka berkeyakinan bahwa Al-Qur'an itu adalah kalamullah yang merupakan pondasi bagi aqidah agama Islam.

Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau memerintahkan sekelompok sahabatnya untuk memperhatikan Al-Qur'an dengan cara mempelajari, mengajarkan dan menyebarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Agar tidak musnah wahyu yang turun dicatat ayat demi ayat mellaui berbagai media diantaranya batu dan pelepah kurma.

Menghafal al-Qur'an memiliki banyak keutamaan diantaranya (Qardhawi, 1999):

- 1) Al-Qur'an menjadi Hujjah/pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pembaca al-Qur'an khususnya penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi, akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan.
- 2) Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat, penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah, hal ini menjadikan hidupnya penuh barokah dan memposisikannya sebagai manusia yang mulia (insan kamil).
- 3) Para penghafal Al-Qur'an memiliki andil yang sangat besar dalam menjaga keotentikan dan keorisinilan bacaan Al-Qur'an al-Karim. Hal ini dapat dilihat dari andil besar mereka dalam mengumpulkan dan mencatat (tadwin) Al-Qur'an pada masa Abu Bakar as-Shiddiq.

Dengan banyaknya keutamaan dalam menghafal al-Qur'an maka menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang sangat mulia dan bernilai ibadah yang sangat tinggi, karena proses menghafal didahului dengan membaca ayat per ayat Al-Qur'an yang mana setiap bacaan Al-qur'an dinilai sebagai ibadah dan pahal yang didapatkan pembacanya dihitung berdasarkan huruf-huruf dalam ayat tersebut.

Salah satu lembaga pendidikan formal tingkat perguruan tinggi yang konsen dalam mencetak para hafidzul Qur'an adalah IIQ Jakarta. Dua perguruan tinggi ini menjadi mercusuar pencetak para sarjana penghafal Al-Qur'an yang lulusannya menjadi ahli Al-Qur'an di berbagai bidang dan banyak memiliki andil dalam menyebarluaskan dan membibit calon penghafal Al-Qur'an di wilayahnya.

2. METHODS

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan

metode atau pendekatan kepustakaan (library research), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah Tinjauan Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait Tinjauan Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2022) bahwa teknik ini

digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus dikaji yakni Sejarah dan Perkembangan Study Living Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, dan Faktor-faktor keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

1.1. Sejarah dan Perkembangan Study Living Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Studi living Qur'an merupakan suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Quran di sebuah komunitas masyarakat muslim tertentu. Disana akan terlihat respons sosial dalam kehidupan bermasyarakat komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan (Masyrur, 2007).

Studi Al-Qur'an secara garis besar memiliki tiga kajian yaitu (Sahiron, 1999):

- 1) Penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut oleh Amin al-Khuli (kemudian diikuti oleh Bint alSyathi') dengan istilah dirasat al-nash yang mencakup dua kajian: fahm al-nash/ the understanding of text, dan dirasat ma hawl alnash/ study of surroundings of text.
- 2) Penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran eksegetik.
- 3) Penelitian yang mengkaji "respons" atau sikap sosial terhadap al-Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an. Penelitian yang ketiga inilah yang dalam era kontemporer disitilahkan dengan *living Qur'an*.

Living Qur'an bermula dari fenomena Qur'an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi Al-Quran yang objek kajiannya berupa tekstualitas Al-Qur'an maka studi living Qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.

Menghafal Al-Qur'an menjadi tradisi yang eksis di Indonesia, dalam penelusuran sejarah menghafal Al-Qur'an di Indonesia sebagian menyatakan bahwa tradisi menghafal Al-Qur'an telah ada para ulama Indonesia menimba ilmu dan menghafal Al-Qur'an di Mekah pada abad ke-18, sepulangnya para ulama yang menuntut ilmu ke Makkah mereka kemudian mengajarkan ilmu yang diperoleh dari Makkah. Sebagian peneliti menyatakan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an telah ada semenjak dakwah Walisongo di pulau Jawa pada abad ke-15.

Di era kontemporer kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi budaya di seluruh penjuru Indonesia, hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya lembaga-lembaga yang concern terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an. Lembaga tersebut secara garis besar dibagi dalam kategori lembaga Formal dan Non-Formal. Salah satu lembaga formal tersebut adalah Perguruan Tinggi yang memiliki tujuan mencetak ulama dan sarjana Qur'ani yang hafal Al-Qur'an. Pendidikan semacam ini mengharapkan alumninya mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur'an dan seperangkatnya dari kajian tradisi keilmuan klasik (*turâts*) juga mengetahui dan mendalami isu-isu dan wacana kontemporer dalam kajian Ulumul Qur'an.

Salah satu perguruan tinggi yang mengkader dan mencetak para penghafal Al-Qur'an adalah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Al-Maghfurlah Prof. Ibrahim Hosen, LML adalah pendiri IIQ Jakarta, IIQ didirikan pada tanggal 01

april 1977. IIQ didirikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga khusus dewan hakim untuk Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di level daerah dan nasional. Pendirian IIQ didukung oleh para pemerintah daerah tingkat 1 dari seluruh Indonesia.

IIQ Jakarta adalah sebuah lembaga tinggi yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan satuan tinggi dengan tujuan menghasilkan ulama/sarjana wanita yang hafal Al-Qur'an, intelek, berwawasan luas dan ahli di bidang Ulumul Qur'an.

Keberadaan IIQ telah melahirkan Qari'ah, Hafidzhah, dan Mufassirah yang mampu tampil di arena Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional maupun Internasional. Seluruh mahasiswa IIQ diberikan mata kuliah Tahfidz, Tilawah/Nagham, Tafsir, Qiro'at, dan Ilmu Rasm Utsamni sebagai mata kuliah kekhususan di IIQ Jakarta.

IIQ Jakarta mewajibkan mahasiswanya untuk menghafal Al-Qur'an, terdapat lembaga yang khusus menaungi pembinaan Tahfidz tersebut yaitu Lembaga Tahfidz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ). Di awal berdirinya IIQ Jakarta mewajibkan mahasiswanya untuk hafal Al-Qur'an 30 juz, namun setelah adanya evaluasi yang dilakukan LTTQ maka IIQ memberikan pilihan program Tahfidz kepada semua fakultas dan jurusan yaitu program Tahfidz: 5 juz plus juz 30, 10 juz plus juz 30, 20 juz dan 30 juz.

Pengembangan seni tilawah disertai pemahaman akan Al-Qur'an dan Hadits dengan pendalaman ilmu-ilmu pendukungnya dikemas dalam satu paket pendidikan dengan tujuan menghasilkan ulama/sarjana Al-Qur'an yang mampu memberikan kontribusi pemahaman Islam yang menyeluruh kepada umat.

Al-Qur'an menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari bagi mahasiswa IIQ Jakarta. Membaca, menghafal, belajar Nagham, Ulumul Qur'an dan Ilmu Rasm Utsmani adalah aktivitas yang dilakukan sepanjang waktu. Di setiap sudut baik di asrama maupun sudut kampus terlihat mahasiswa yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sehingga interaksi dengan Al-Qur'an menjadi budaya yang tidak bisa dipisahkan dari mahasiswa IIQ Jakarta.

1.2. Faktor-faktor keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah proses yang mudah untuk dilakukan, dalam proses ini banyak ditemukan masalah yang bisa mempengaruhi kualitas suatu hafalan, masalah tersebut muncul dari faktor

eksternal dan internal. Faktor yang mempengaruhi Mahasiswi IIQ Jakarta meliputi: Faktor internal Mahasiswi yaitu berupa kondisi jasmani, rohani dan usia para penghafal Al-Qur'an, niat dan semangat yang gigih untuk menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan mahasiswi yang meliputi sosial dan non sosial, seperti tempat lingkungan mahasiswi menghafal, situasi dan kondisi asrama, sosial budaya, teman dekat maupun pergaulan dengan luar pesantren, motivasi dari orangtua, Instruktur Tahfidz dan Lingkungan. (Hude, 2021)

Mukhlisoh Zawawie menyatakan dalam teori menghafal, terkait dengan metode murajaah yang efektif. Diungkapkan bahwa Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. (Zawawie, 2011) Dasar pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, maka mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk menghadapi problem lupa.

Terdapat dua macam metode dalam mengulang hafalan (Muroja'ah) yaitu: Pertama, mengulang dalam hati. Hal demikian dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Metode mengulang dalam hati inilah, seorang penghafal Al-Qur'an akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya. Kedua, mengulang hafalan dengan cara mengucapkan. Metode ini sangat membantu para penghafal Al-Qur'an dalam memperkuat hafalannya. Melalui metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan perbaikan-perbaikan bila terjadi salah pengucapan dalam hafalan.

Terdapat tiga hal yang bisa menjadi penunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, tiga hal tersebut adalah:

1. Persiapan (Isti'dad). Hal ini menjadi langkah awal yang sangat penting untuk dilakukan para penghafal Al-Qur'an karena ia harus menghafalkan setiap hari minimal satu halaman. Agar hafalan bisa dilakukan dengan baik, tepat, dan benar salah satu caranya adalah memilih waktu yang tepat seperti sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman. Setelah bangun tidur ulangi hafalan yang tadi malam sudah dihafal dengan konsentrasi yang penuh dan serius dan ulangi terus hafalan tersebut sampai ayat tersebut berhasil dihafalkan.

2. Pengesahan (Tashih/Setor) tahapan ini menjadi tahapan yang kedua, jika persiapan sudah matang maka hafalan tersebut harus disetorkan kepada instruktur tahfidz. Setiap kesalahan yang ditunjukkan oleh guru, hendaknya pata penghafal melakukan hal-hal berikut: a) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya dibawah atau diatas huruf yang lupa, b) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh guru, dan c) Tidak menambah hafalan baru sebelum hafalan lama dikuasai dengan baik dan matang.
3. Pengulangan (Murajaah) Setelah selesai menyetorkan hafalan jangan terlebih dahulu meninggalkan majlis untuk pulang sebelum hafalan yang baru saja disetorkan diulang atau di muraja'ah beberapa kali terlebih dahulu sampai hafalan tersebut benar-benar ingat dan sampai guru mengizinkan untuk pulang. Kegiatan muraja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.

Untuk menjaga mutu kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an mahasiswanya, IIQ Jakarta membentuk Lembaga Tahfidz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ) yang bertanggung jawab menyelenggarakan layanan administrasi, pembinaan, pembibitan yang berhubungan dengan Tahfidz, Tahsin dan Qiro'at Al-Qur'an. Tahfizh Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an secara bertahap yang dibimbing oleh instruktur sesuai dengan program yang ditentukan. Tahsinut Tilawah adalah memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Qira'at Al-Qur'an adalah kajian tentang tata cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Qira'at yang diakui kesahihannya.

Penguatan peran dan fungsi LTQQ tidak terbatas hanya pada penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan sejenisnya diberbagai tingkatan untuk mahasiswa IIQ. LTQQ mempunyai tugas dan fungsi pembinaan dan pengembangan pendidikan non formal dan informal di bidang Al-Qur'an dan pelatihan Qori dan Qoriah, Hafidz dan Hafidzah, dan sejenisnya diberbagai tingkatan. Peran LTQQ diantaranya (Widyastri, 2020):

1. Mengadakan seleksi MTQ/STQ tingkat IIQ, hal ini dimaksudkan untuk menyaring dan menemukan bibit-bibit Qori' dan Qori'ah, Hafidz dan Hafidzah yang benar-benar mempunyai potensi dan bakat alam, sehingga bisa tercipta. Hafidz dan Hafidzah yang handal.
2. Mengadakan pembinaan terkhusus pada perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an agar lebih kompetitif dan menemukan bibit Qori' dan Qori'ah yang memang unggulan dan berbakat. Pelatihan dan pembinaan tersebut harus bersifat continue, berkelanjutan, dan terprogram. Pelatihan tidak hanya

dilakukan untuk menghadapi MTQ Nasional atau Internasional saja, akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan efektif.

3. Mengadakan pelatihan Dewan Hakim tingkat IIQ untuk pembekalan mahasiswa akhir sebelum Praktik langsung di dunia MTQ dan praktik di masyarakat. Agar dalam menilai bisa lebih Profesional dan jauh dari unsur subyektifitas, sehingga diperoleh peserta yang benar-benar terbaik.
4. Mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi Qori dan Qori'ah, Hafidz dan Hafidzah terbaik di tingkat Institut
5. Mengirim para peserta terbaik dari IIQ untuk melakukan Pelatihan dengan LPTQ DKI Jakarta. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ilmu pengetahuan Tilawah dan menambah wacana tentang ilmu pengetahuan Tilawah dan menambah wacana tentang Tilawatil Qur'an.
6. Memperhatikan kesejahteraan peserta ketika akan mengikuti MTQ tingkat Nasional. Peserta harus diperhatikan secara khusus, selain dari pelatihan, peserta harus diperhatikan dari segi materi. Uang transport dan uang saku peserta harus lebih di perhatikan, dan memberikan bonus atau reward manakala peserta dari IIQ bisa menjadi juara MTQ di tingkat Nasional. Hal ini bisa memacu semangat dan perjuangan para peserta agar lebih maksimal saat tampil di mimbar Tilawah di Level Nasional.

IIQ Jakarta berupaya untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an yang berkualitas unggul dan berprestasi di tingkat Nasional maupun Internaional melalui Lembaga Tahfidz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ) yang bertanggung jawab untuk menjaga kualitas bacaan, hafalan dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang menjadi budaya bagi mahasiwi IIQ Jakarta

4. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa studi living Qur'an merupakan suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Quran di sebuah komunitas masyarakat muslim tertentu. Living Qur'an di Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta terimplementasi pada kehidupan mahasiswinya yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui kegiatan belajar Tahsin, Tahfidz, Tilawah/ Nagham, Ilmu Qiro'at, Ulumul Qur'an dan Ilmu Rasm Utsmanii yang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keseharian mahasiswa. Banyak faktor yang menjadi keberhasilan IIQ Jakarta dalam menghantarkan mahasiswinya menjadi penghafal Al-Qur'an yang berprestasi di tingkat Nasional maupun Internasional. Salah satu faktornya adalah membentuk Lembaga Tahfidz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ) yang

bertanggung jawab untuk menjaga kualitas bacaan, hafalan dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

REFERENCES

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12.
- As-Suyuti, J. (1999). *Al-Itqan Fii Ulumul Qur'an*. Beirut: Darul Fikri.
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfidz di Nusantara. *Jurnal Penelitian*. 1(2), 5–12.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ghofir. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hude. (2021). Pengaruh Muroja'ah dan Komunikasi INterpersonal Tahfidz Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an mahasisiwi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. *Jurnal Madani Institut*. 1 (2), 1-10.
- Masduki. (2018). Implikasi Psikologis Penghafal Al-Qur'an . *Jurnal Medina*. 18 (2), 1-10.
- Masyrur. (2007). *Penelitian Study Living Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Ningsih. (2021). The Influence of Tilawati Method Satisfication Branch Of JABODETABEK And Banten On service Quality Of Central Tilawati Methode (The Analysis Of Tilawati Method Training Studies). *Jurnal At-Ta'dib*, 16(1), 55–66.
- Ningsih. (2022). Gagasan Islamisasi Pengetahuan. *JIIP-Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 209–224.
- Qardhawi. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayu Al-Katani*. Jakarta: Gema Inani Pers.

- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sahiron. (1999). *Penelitian Literatur Tafsir? Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode, dan Penelitian*. Makalah Seminar. Yogyakarta.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Umam. (1994). *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antarnusa.
- Widyastri. (2020). Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas bacaan Al-Qur'an Mahasiswi IIQ Jakarta. *Jurnal Darul Ilmi*, 8 (01), 1-11.
- Zawawie. (2011). *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.